

LITERATURE REVIEW: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PENGOBATAN TUBERKULOSIS

Cempaka Nova Intani, Dwi Sarwani SR, Siwi Wijayanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

Email: cempaka.intani@mhs.unsoed.ac.id, adelwin21@yahoo.com,

siwimars@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Penyakit tuberkulosis (TBC) di Indonesia menempati peringkat 2 (dua) dunia setelah Cina. Program pemerintah berupa eliminasi TBC tahun 2030 menuntut temuan kasus yang tinggi agar cepat diobati dan tidak menularkan ke orang lain. Pengobatan penyakit TBC ini membutuhkan jenis obat yang banyak dan jangka waktu panjang, sehingga banyak pasien yang tidak melanjutkan pengobatan hingga tuntas dan banyak faktor lain yang mempengaruhi ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan TBC yang harus dievaluasi sehingga dapat menjadi dasar perbaikan kepada tenaga kesehatan yang memegang peran dalam mengobati dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien selama pengobatan. **Tujuan:** mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien selama pengobatan TBC. **Metode:** studi literatur tahun 2018 sampai 2022 dan berbahasa Indonesia. Data didapat dari database *google scholar* dengan kata kunci tuberkulosis, pengobatan TBC dan kepatuhan. **Hasil:** Studi literatur ini didapatkan 11 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kepatuhan pengobatan yaitu dukungan keluarga, harga diri atau efikasi diri positif, norma subyektif, efek samping obat, dukungan Pengawas Minum Obat (PMO), penggunaan alat bantu pengingat minum obat, keinginan pasien untuk sembuh, cara berfikir pasien dan pengetahuan pasien tentang penyakit TBC dan penggunaan obat yang sesuai standar Kemenkes, sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh pada pengobatan TBC adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, sikap, kontrol perilaku, jarak ke pelayanan kesehatan dan lama pengobatan. **Kesimpulan:** petugas kesehatan harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan TBC dan yang tidak mempengaruhi agar penanganannya tepat hingga tuntas.

Kata kunci: tuberkulosis, kepatuhan, pengobatan

Abstract

Background: Tuberculosis (TB) in Indonesia is ranked 2 (two) in the world after China. The government's program in the form of TB elimination by 2030 demands high case findings so that they are treated quickly and do not infect others. Treatment of this TB disease requires many types of drugs and for a long period of time, so that many patients do not continue treatment to completion and many other factors that affect patient non-compliance in TB treatment must be evaluated so that

it can be the basis for improvements to health workers who play a role in treating TB. and provide knowledge to the public so as to improve patient compliance during treatment. **Objective:** to determine the factors that influence patient compliance during TB treatment. **Methods:** literature study from 2018 to 2022 and in Indonesian. The data were obtained from the Google Scholar database with the keywords tuberculosis, TB treatment and adherence. **Results:** This literature study found 11 articles that matched the inclusion and exclusion criteria, known factors that influence medication adherence, namely family support, positive self-esteem or self-efficacy, subjective norms, drug side effects, support for drug taking supervisors (PMO). , the use of medication reminder aids, the patient's desire to recover, the patient's way of thinking and the patient's knowledge about TB disease and the use of drugs according to the Ministry of Health standards, while the factors that have no effect on TB treatment are age, gender, education, occupation, attitude, behavior control, distance to health services and duration of treatment. **Conclusion:** health workers must know the factors that influence TB treatment adherence and which do not affect it so that the treatment is appropriate to completion.

Keywords: *tuberculosis, adherence, treatment*

Pendahuluan

Penyakit tuberkulosis (TBC) disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis (M.Tb)* masih menjadi penyebab kematian di dunia (Natalia & Rusmana, 2022). Meskipun obat TBC telah dikembangkan sejak tahun 1960 namun penyakit TBC terus membunuh 2-3 juta orang setiap tahun. Laporan WHO tahun 2012 mengatakan bahwa tahun 2011 WHO memperkirakan 8,7 juta kasus TBC baru dan 1,4 juta kematian TBC terjadi di seluruh dunia yang mayoritas terjadi di negara berkembang. Tahun 1990-an Indonesia berada pada peringkat 3 di seluruh dunia untuk penderita TBC aktif tetapi laporan WHO pada tahun 2012 menjadi peringkat 2 (dua) dunia hingga 2021 (Team, 2013).

Mengidentifikasi dan mengobati mereka yang berisiko tinggi untuk penyakit TBC akan membantu ke arah penghapusan penyakit. Pengobatan TBC diberikan dalam bentuk kombinasi dari beberapa jenis, dalam jumlah cukup dan dosis tepat selama 6-9 bulan, supaya semua bakteri dapat dibunuh. Apabila paduan obat yang digunakan tidak adekuat (jenis, dosis dan jangka waktu pengobatan), kuman TBC akan berkembang menjadi bakteri kebal obat. Walaupun telah ada cara pengobatan TBC dengan efektivitas yang tinggi, angka kesembuhan masih lebih rendah dari yang diharapkan. Penyebab utama hal tersebut adalah pasien tidak mematuhi ketentuan dan lamanya pengobatan secara teratur untuk mencapai kesembuhan sebagai akibat tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah serta terdapat rasa yang sudah membaik pada tubuh atau sudah tidak ada keluhan membuat pasien sudah merasa sehat sehingga tidak meneruskan pengobatan (Fitria & Mutia, 2016).

Metode Penelitian

1. Pertanyaan panduan: Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan TBC? Kata-kata kunci dalam Bahasa Indonesia: tuberkulosis, faktor, kepatuhan pengobatan.
2. Kriteria inklusi: artikel yang memiliki judul dan isi yang relevan dengan tujuan, berbahasa Indonesia dan *fulltext*, artikel penelitian yang dipublikasi pada 2018-2022. Kriteria eksklusi: review artikel, artikel yang tidak membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan TBC.
3. Data diperoleh dari database elektronik yakni *Google Scholar* antara tahun 2018-2022. Peneliti memilih 11 (sebelas) artikel yang sesuai dengan judul dan abstrak serta mengeluarkan artikel yang tidak sesuai dengan tujuan dokumen dan artikel yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.
4. Masing-masing dari 11 (sebelas) penelitian yang dipilih untuk dibaca dengan cermat dari abstrak, tujuan, data analisis dari pertanyaan awal peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan TBC.

Tabel 1
Proses Literature Review

IDENTIFIKASI	Penelitian Sumber dari <i>data base Google Scholar</i> berbahasa Indonesia tahun 2018-2022 dengan kata kunci tuberkulosis, faktor pengaruh, kepatuhan pengobatan ada 214 penelitian
SELEKSI	214 penelitian diseleksi menurut kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sebanyak 35 penelitian
KELAYAKAN	35 penelitian yang masuk dalam kelayakan literature review terdapat 17 penelitian
IDENTIFIKASI	17 penelitian dilakukan identifikasi yang sesuai terdapat 11 penelitian

Hasil dan Pembahasan

Dari 11 (sebelas) penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi untuk *literature review* ini, semua berkorespondensi untuk studi kuantitatif yang diterbitkan antara tahun 2018 sampai 2022. Penelitian dilakukan di negara Indonesia yang memiliki kasus TBC yang tinggi. Masing-masing dari 11 (sebelas) penelitian yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi dibaca dengan cermat dari abstrak, tujuan, analisis data dari pertanyaan awal peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kepatuhan pengobatan TBC. Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi pengertian terhadap penyakit TBC dan pengobatannya. Dari tinjauan penelitian di ketahui ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kepatuhan pengobatan yaitu dukungan keluarga, harga diri atau efikasi diri positif, norma subyektif, efek samping obat, dukungan Pengawas Minum Obat (PMO), penggunaan alat bantu pengingat minum obat, keinginan pasien untuk sembuh, cara berfikir pasien dan pengetahuan pasien tentang penyakit TBC dan penggunaan obat yang sesuai standar Kemenkes. Sedangkan yang tidak berpengaruh yaitu tingkat usia, jenis kelamin, Pendidikan, pekerjaan, sikap, kontrol perilaku, jarak ke pelayanan kesehatan dan lama pengobatan. Lebih lengkapnya dijelaskan di Tabel 2.

Kesebelas penelitian mendapatkan hasil terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kepatuhan pengobatan yaitu dukungan keluarga, norma subyektif, efek samping obat, dukungan Pengawas Minum Obat (PMO), penggunaan alat bantu pengingat minum obat, keinginan pasien untuk sembuh, cara berfikir pasien, dan pengetahuan pasien tentang penyakit TBC, penggunaan obat yang sesuai standar Kemenkes, efikasi diri, harga diri positif dan tingkat pengetahuan terhadap penyakit TBC (Pitoy, Padaunan, & Herang, 2022).

Faktor pertama yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan adalah dukungan keluarga. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (NIKEN, 2020) yang menyatakan dukungan keluarga berhubungan secara langsung dengan keadaan sehat-sakit, apabila dukungan keluarga kurang, dapat meningkatkan faktor risiko dari suatu penyakit yang diderita oleh pasien, sehingga dapat menurunkan keinginan pasien untuk segera sembuh dari penyakitnya (NIKEN, 2020).

Dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap harga diri pasien. (Lestari, 2012) berpendapat bahwa sebagai pendukung utama dalam perawatan pasien, keluarga dapat melakukan perubahan yang bermanfaat pada anggota keluarga. Dukungan keluarga yang diperlukan oleh pasien dapat berupa motivasi pasien selama mendapat perawatan dan pengobatan. Dukungan keluarga ini dapat diberikan oleh anggota keluarga sendiri seperti dari saudara kandung ataupun orangtua dan juga dapat dari orang lain yang bukan anggota keluarga. Anggota keluarga dengan TB Paru perlu mendapatkan informasi/bimbingan, dukungan emosional, merasa dihargai dan dibutuhkan, baik dari keluarga maupun orang-orang terdekat. Dukungan ini sangat perlu agar pasien perhatian dengan penyakitnya serta peningkatan harga diri pasien (Lestari, 2012).

Faktor ketiga adalah norma subyektif positif. Menurut (Meitiana, 2017), menyatakan bahwa norma subjektif adalah pandangan seseorang yang penting bagi dirinya untuk melakukan tingkah laku tertentu, pandangan penting tersebut kemudian dijadikan tujuan untuk mengarahkan tingkah laku. Norma subjektif sangat berpengaruh dalam perumusan perilaku yang merujuk pada pengaruh keluarga, kerabat dan lingkungan sosial. Norma subyektif ini terbukti berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan TBC (Meitiana, 2017).

Faktor keempat yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan adalah efek samping obat. Efek samping obat yang umum ditemukan antara lain tidak ada nafsu makan, lemas, gatal-gatal, mual, muntah, perubahan warna urin, serta nyeri sendi. Dampak dari OAT dapat terjadi pada awal pengobatan dengan jumlah obat yang cukup banyak dan ukurannya yang besar menjadi alasan beberapa responden menghentikan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) (Kemenkes RI, 2011). Efek samping OAT yang ditimbulkan mengakibatkan banyaknya responden yang takut melanjutkan konsumsi OAT secara teratur karena minimnya informasi yang diketahui tentang dampak mengonsumsi OAT. penelitian yang dilakukan di Tigray, Ethiopia Utara, di mana penderita yang mengikuti pengobatan OAT tanpa efek samping tiga kali lebih patuh berobat dibandingkan dengan mereka yang memiliki efek samping obat (Kiros et al., 2014).

Faktor kelima adalah dukungan PMO. dukungan dari PMO menjadi faktor utama kepatuhan penderita dalam menjalankan pengobatan tuberkulosis paru di RSUD Kota Sorong. Sebagian besar penderita TB apabila telah merasa kondisi tubuhnya sudah sehat padahal masih dalam pengobatan menganggap tubuh sudah sembuh sehingga menghentikan pengobatan. Penderita terkadang malas, merasa bosan dan masih sering lupa mengonsumsi oat sehingga saat batuk darah mulai muncul dan kondisi tubuh mulai lemah baru kemudian minum OAT lagi (Rahmi, Medison, & Suryadi, 2017).

Faktor keenam adalah penggunaan alat bantu pengingat minum obat. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa perbandingan sebelum dan setelah penggunaan kotak obat berbasis mikrokontroler mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi pada 24 orang dan 1 orang mempunyai kepatuhan meminum obat yang tetap. Tabel 10 menunjukkan hasil analisis uji Wilcoxon. Dengan uji Wilcoxon, diperoleh nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$), dengan demikian disimpulkan terdapat perbedaan penggunaan kotak obat berbasis mikrokontroler yang bermakna sebelum dengan sesudah (Mahardiananta, Nugraha, Reganata, & Desnanjaya, 2022).

Tiga faktor selanjutnya yang saling berhubungan adalah keinginan pasien untuk sembuh, cara berpikir pasien dan pengetahuan pasien tentang penyakit TBC sangat dipengaruhi oleh petugas kesehatan yang memberikan informasi ke pasien tentang penyakitnya, cara pengobatannya dan hal-hal apa yang dapat terjadi apabila tidak mematuhi aturan pengobatan TBC.

Faktor lainnya adalah penggunaan obat sesuai standar Kemenkes, yaitu obat-obat generik seperti yang terdapat pada program DOTS/kombinasi obat pada tiap-tiap kategori baik kategori satu maupun dua adalah secara keseluruhan termasuk ke dalam kategori obat generik seperti Rifampisin (R), Streptomisin (S), Ethambutol (E),

Pirazinamid (Z) dan Isoniazidum (I). Kombinasi obat tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya resistensi kuman pada penderita TB Paru, dan bertujuan untuk membantu mempermudah pelaksanaan pengobatan TB Paru bagi para petugas kesehatan (dokter, apoteker, dan sebagainya) khususnya bagi kesembuhan penderita TB Paru itu sendiri (Rosyid & Roshani, 2019).

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah: 1. Berdasarkan kesebelas penelitian yang dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kepatuhan pengobatan yaitu dukungan keluarga, harga diri atau efikasi diri positif, norma subyektif, efek samping obat, dukungan Pengawas Minum Obat (PMO), penggunaan alat bantu pengingat minum obat, keinginan pasien untuk sembuh, cara berfikir pasien dan pengetahuan pasien tentang penyakit TBC dan penggunaan obat yang sesuai standar Kemenkes. Dibutuhkan pemberian informasi yang lengkap dan harus dipastikan bahwa pasien mengerti dengan apa yang telah dijelaskan mengenai penyakit dan cara pengobatannya agar tercipta suatu kepatuhan minum obat pada pasien sehingga akan meningkatkan angka kesembuhan penyakit TBC paru. 2. Berdasarkan kesebelas penelitian yang dibahas faktor-faktor yang tidak berpengaruh pada pengobatan TBC adalah tingkat usia, jenis kelamin, Pendidikan, pekerjaan, sikap, kontrol perilaku, jarak ke pelayanan kesehatan dan lama pengobatan.

BIBLIOGRAFI

- Fitria, Cemy Nur, & Mutia, Anik. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Tuberkulosis Dengan Kepatuhan Minum Obat Di Puskesmas. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 7(1).
- Kiros, Y. K., Teklu, T., Desalegn, F., Tesfay, M., Klinkenberg, E., & Mulugeta, A. (2014). Adherence To Anti-Tuberculosis Treatment In Tigray, Northern Ethiopia. *Public Health Action*, 4(3), S31–S36.
- Lestari, Arena. (2012). Pengaruh Terapi Psikoedukasi Keluarga Terhadap Pengetahuan Dan Tingkat Ansietas Keluarga Dalam Mera Wat Anggota Keluarga Yang Mengalami Tuberculosis Paru Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(1).
- Mahardiananta, I. Made Agus, Nugraha, I. Made Aditya, Reganata, Gde Palguna, & Desnanjaya, I. Gusti Made Nugrah. (2022). Perancangan Alat Bantu Kotak Obat Berbasis Mikrokontroler Dalam Peningkatan Kepatuhan Meminum Obat Pada Pasien Tbc. *Resistor (Elektronika Kendali Telekomunikasi Tenaga Listrik Komputer)*, 5(1), 65–72.
- Meitiana, Meitiana. (2017). Perilaku Pembelian Konsumen: Sebuah Tinjauan Literatur Theory Of Planned Behavior. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 13(1), 16–24.
- Natalia, Inata Sari Ester, & Rusmana, Wempi Eka. (2022). Analisis Peresepan Obat Tuberkulosis Terhadap Pelayanan Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit Mitra Keluarga Periode Januari-Maret 2021. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(2), 312–318.
- Niken, Dini Nuraeni. (2020). *Gambaran Dukungan Keluarga Dalam Meningkatkan Pola Hidup Sehat Hipertensi Pada Keluarga Di Uptd Puskesmas Margajaya Kabupaten Sumedang Tahun 2020*.
- Pitoy, Frendy Fernando, Padaunan, Ellen, & Herang, Cristoforus Sary. (2022). Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Sagerat Kota Bitung. *Klabat Journal Of Nursing*, 4(1), 1–7.
- Rahmi, Nitari, Medison, Irvan, & Suryadi, Ifdelia. (2017). Hubungan Tingkat Kepatuhan Penderita Tuberculosis Paru Dengan Perilaku Kesehatan, Efek Samping Oat Dan Peran Pmo Pada Pengobatan Fase Intensif Di Puskesmas Seberang Padang September 2012-Januari 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 345–350.
- Rosyid, Abdur, & Roshani, Destiara Firstie. (2019). Gambaran Pharmacovigilance Dan Hubungan Faktor Yang Mempengaruhi Reaksi Obat Yang Tidak Diinginkan (Rotd) Pada Pasien Peresepan Obat Tuberculosis Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 16(1), 56–63.

Team, Eurosurveillance Editorial. (2013). Who Publishes Global Tuberculosis Report 2013. *Eurosurveillance*, 18(43), 20615.

Copyright holder:

Cempaka Nova Intani, Dwi Sarwani SR, Siwi Wijayanti (2022)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

